

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KETELADANAN KEPALA SEKOLAH
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**DEFI FITRIA NURAINI
NPM 2213053263**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH KEPEMIMPINAN KETELADANAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Oleh

DEFI FITRIA NURAINI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya karakter peserta didik di SD Negeri 1 Metro Pusat, SD Negeri 2 Metro Pusat, SD Negeri 3 Metro Pusat, SD Negeri 4 Metro Pusat, dan SD Negeri 5 Metro Pusat, Kota Metro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kepemimpinan keteladanan kepala sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif *ex-post facto* dengan desain penelitian yang digunakan yaitu survei. Penelitian ini, menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 142 peserta didik dan populasi sebanyak 220 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes berupa kuesioner. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana berbantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan keteladanan kepala sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Dengan persentase pengaruh nya sebesar 29,5%.

Kata Kunci: karakter peserta didik, kepala sekolah, kepemimpinan keteladanan.

ABSTRACT

THE EFFECT OF A PRINCIPAL'S EXEMPLARY LEADERSHIP ON STUDENT CHARACTER DEVELOPMENT IN ELEMENTARY SCHOOLS

By

DEFI FITRIA NURAINI

The problem addressed in this study is the low character development among students at State Elementary School 1 Central Metro, State Elementary School 2 Central Metro, State Elementary School 3 Central Metro, State Elementary School 4 Central Metro, and State Elementary School 5 Central Metro in Metro City. This study aims to determine whether the exemplary leadership of school principals influences the character development of students in elementary schools. This is a quantitative ex-post facto study using a survey design. This study employed proportional random sampling, with a sample size of 142 students and a population of 220 students. Data collection employed a non-test technique in the form of a questionnaire. Hypothesis testing utilized simple linear regression analysis with the assistance of SPSS software. The results indicate that exemplary leadership by the principal influences character development among elementary school students, with an influence percentage of 29.5%.

Keywords: student character, school principal, exemplary leadership.

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KETELADANAN KEPALA SEKOLAH
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

DEFI FITRIA NURAINI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapat Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul : PENGARUH KEPEMIMPINAN
KETELADANAN KEPALA SEKOLAH
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa : Defi Fitria Nuraini

No. Pokok Mahasiswa : 2213053263

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

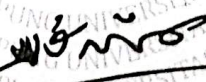
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 197608082009121001


Amrina Izzatika, M.Pd.
NIP 198912182025212058

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Riswandi, M.Pd.



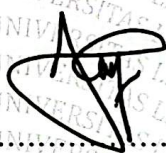
Sekretaris

: Amrina Izzatika, M.Pd.



Penguji Utama

: Ari Sofia, S.Psi., Psikolog., MA.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Juni 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Defi Fitria Nuraini
NPM : 2213053263
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 5 Juni 2026

Yang Membuat Pernyataan,


Defi Fitria Nuraini
NPM 2213053263

RIWAYAT HIDUP



Defi Fitria Nuraini lahir di Desa Margorejo, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro, Provinsi Lampung, pada tanggal 6 Desember 2002. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Wiyanto Kueswoyo dan Ibu Maryuniati.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 5 Metro Barat pada tahun 2009-2015
2. SMP Negeri 1 Metro pada tahun 2015-2018
3. SMA Negeri 4 Metro pada tahun 2018-2021

Tahun 2022 peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Lampung melalui jalur seleksi SBMPTN. Selama menyelesaikan studi, peneliti aktif di kegiatan organisasi mahasiswa internal kampus yaitu Forkom PGSD Unila, dan menjabat sebagai Ketua Divisi Minat Bakat Forkom PGSD Unila Periode 2024. Pada tahun 2025 peneliti melaksanakan kegiatan KKN dan PLP di Desa Rejosari, Kecamatan Penawartama, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan”

(Sutan Sjahrir)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim...

Alhamdulillahillobbil'amin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena atas karunia, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teriring doa, rasa syukur, dan segala kerendahan hati. Dengan segala cinta dan kasih sayang kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku:

Orang Tuaku tercinta

Bapak Wiyanto Kueswoyo dan Ibu Maryuniati

Terima kasih telah menjadi tempatku tumbuh, belajar, dan pulang.
Terima kasih atas setiap doa yang kalian panjatkan, setiap nasihat yang kalian berikan, dan setiap pengorbanan yang tidak pernah kalian ungkapkan.
Karya ini adalah jejak kecil dari perjalanan panjang yang tak akan pernah dapat kutempuh seorang diri.
Doa, dukungan, dan cinta kalian adalah kekuatan terbesar dalam setiap langkahku.

Terimakasih juga teruntuk adikku tersayang **Ferdyan Kanza Saputra**, serta seluruh keluarga besar yang selalu mendukung atas pencapaian dan keberhasilan ku selama ini.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN.Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dan juga sebagai Dosen Pembimbing 1 sekaligus dosen PA yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, saran, dan juga semangat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi.
5. Fadhilah Khairani, S.Pd., M.P.d. Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi dan memberikan semangat serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ari Sofia, S.Psi., Psikolog., MA. Dosen Pembahas yang senantiasa memberikan saran, masukan, kritik serta gagasan yang sangat luar biasa dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Amrina Izzatika, M.Pd., Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, saran, dan juga semangat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak dan ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu mengarahkan sampai skripsi ini terselesaikan dengan baik.
9. Masnely, S.Ag., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 12 Metro Pusat yang telah memberikan izin dan membantu peneliti untuk melakukan uji coba instrumen di SD Negeri 12 Metro Pusat.
10. Dra. Sumarni, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD Negeri 1 Metro Pusat.
11. Muhammad Feri Harianto, S.Pd. SD., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 2 Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD Negeri 2 Metro Pusat.
12. Nunik Mindarwati, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 3 Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD Negeri 3 Metro Pusat.
13. Yuyun Kurniasih, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 4 Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD Negeri 4 Metro Pusat.
14. Atang Sujana, S.Pd. SD., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 5 Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD Negeri 5 Metro Pusat.
15. Seluruh peserta didik kelas VI di SD Negeri 1,2,3,4,5 Metro Pusat yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
16. Sahabat seperjuanganku Qurota A'yunin, Desviana Safitri, Puji Endang Lestari, Vraditha Aulia Putri, Annisatul Alfaidah, dan Tantri Ayu Ratna Sari

terima kasih telah menemani, kebersamai, memberikan doa, dukungan, bantuan, semangat selama perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi.

17. Sahabat KKN PGSD Refiana Sari, Chalistya Syahla, dan Dwi Ratna Asih terima kasih atas doa, kebersamaan, canda tawa, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan selama perkuliahan dan menyelesaikan skripsi.
18. Teman-teman Presidium Forkom PGSD Unila 2024, terima kasih sudah mewarnai dan memberikan pengalaman serta kebersamaan kepada peneliti selama mengemban amanah di organisasi yang tidak terlupakan.
19. Teman-teman seperjuanganku PGSD angkatan 2022, terutama kelas J terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
20. Teman-teman KKN Desa Rejosari terima kasih atas kebersamaan dan kenangan yang sangat berkesan.
21. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi dan menyukseskan setiap tahap seminar yang peneliti lalui.
22. Terakhir yang sangat penting, terima kasih kepada diri sendiri Defi Fitria Nuraini yang sudah sangat luar biasa bisa bertahan sampai saat ini, berjuang menjadi sarjana pertama di keluarga serta membanggakan kedua orang tua, bisa melewati semua hal-hal yang sulit selama perkuliahan, dan tetap semangat sampai akhir sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan semaksimal mungkin.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 5 Juni 2026
Peneliti

Defi Fitria Nuraini
NPM 2213053263

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis	8
G. Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah	11
1. Pengertian Kepemimpinan.....	11
2. Pengertian Kepemimpinan Keteladanan	12
3. Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah	14
4. Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah	16
B. Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	18
1. Pengertian Karakter	18
2. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	21
3. Peran Sekolah dan Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter	23

C. Penelitian Relavan	25
D. Kerangka Pikir	28
E. Hipotesis Penelitian	30
III. METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	31
1. Jenis Penelitian.....	31
2. Desain Penelitian	32
B. <i>Setting</i> Penelitian	32
1. Tempat Penelitian	32
2. Waktu Penelitian.....	32
3. Subjek Penelitian	33
C. Prosedur Penelitian	33
D. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi.....	34
2. Sampel	35
E. Variabel Penelitian	36
1. Variabel Independen (Bebas)	37
2. Variabel Dependen (Terikat).....	37
F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	37
1. Definisi Konseptual.....	37
2. Definisi Operasional.....	39
G. Teknik Pengumpulan Data	42
1. Teknik Non Tes	42
H. Instrumen Penelitian.....	43
1. Uji Prasyarat Instrumen	48
I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	54
1. Uji Prasyarat Analisis Data.....	54
2. Uji Hipotesis Penelitian	56
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Pelaksanaan Penelitian	57
1. Persiapan Penelitian	57
2. Pelaksanaan Penelitian.....	57
3. Pengambilan Data Penelitian.....	58
B. Data Variabel Penelitian	58

1. Data Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah	59
2. Data Karakter Peserta Didik	61
C. Analisis Data Penelitian	63
1. Hasil Prasyarat Analisis Data	63
2. Hasil Uji Hipotesis	65
D. Pembahasan	69
E. Keterbatasan Penelitian	77
V. SIMPULAN DAN SARAN	79
A. Simpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Peserta Didik Kelas VI di SDN 1-5 Metro Pusat.....	34
2. Data Jumlah Sampel.....	36
3. Nilai Skala <i>Likert</i>	44
4. Kisi-Kisi Instrumen Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah	44
5. Kisi-Kisi Instrumen Pembentukan Karakter Peserta Didik	45
6. Instrumen Penilaian Variabel X	49
7. Instrumen Penilaian Variabel Y	47
8. Kriteria Uji Validitas.....	49
9. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X.....	49
10. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X.....	50
11. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y	50
12. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y.....	51
13. Kriteria Koefisien Reliabilitas.....	52
14. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X.....	53
15. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y.....	54
16. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	58
17. Data Pengambilan Sampel	58
18. Data Variabel X dan Y	58
19. Distribusi Frekuensi Variabel X.....	59
20. Total Nilai Setiap Indikator Variabel X	60
21. Distribusi Frekuensi Variabel Y.....	61
22. Total Nilai Setiap Indikator Variabel Y	62
23. Data Hasil Uji Normalitas.....	64
24. Data Hasil Uji Linearitas.....	65
25. Data Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	66
26. Data Hasil Persamaan Regresi	67

27. Koefisien Determinasi.....	68
--------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	29
2. Persentase Data Variabel X.....	60
3. Persentase Data Variabel Y.....	61
4. Persentase Pengaruh Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan di SDN 1 Metro Pusat	90
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan di SDN 2 Metro Pusat	91
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan di SDN 3 Metro Pusat	92
4. Surat Izin Penelitian Pendahuluan di SDN 4 Metro Pusat	93
5. Surat Izin Penelitian Pendahuluan di SDN 5 Metro Pusat	94
6. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan di SDN 1 Metro Pusat	95
7. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan di SDN 2 Metro Pusat	96
8. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan di SDN 3 Metro Pusat	97
9. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan di SDN 4 Metro Pusat	98
10. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan di SDN 5 Metro Pusat	99
11. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan di SDN 1 Metro Pusat	100
12. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan di SDN 2 Metro Pusat	100
13. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan di SDN 3 Metro Pusat	101
14. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan di SDN 4 Metro Pusat	101
15. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan di SDN 5 Metro Pusat	102
16. Surat Izin Uji Coba Instrumen di SDN 12 Metro Pusat.....	103
17. Surat Balasan Izin Uji Coba Instrumen di SDN 12 Metro Pusat	104
18. Surat Izin Penelitian di SDN 1 Metro Pusat.....	105
19. Surat Izin Penelitian di SDN 2 Metro Pusat.....	106
20. Surat Izin Penelitian di SDN 3 Metro Pusat.....	107
21. Surat Izin Penelitian di SDN 4 Metro Pusat.....	108
22. Surat Izin Penelitian di SDN 5 Metro Pusat.....	109
23. Surat Balasan Izin Penelitian di SDN 1 Metro Pusat.....	110
24. Surat Balasan Izin Penelitian di SDN 2 Metro Pusat.....	111
25. Surat Balasan Izin Penelitian di SDN 3 Metro Pusat.....	112
26. Surat Balasan Izin Penelitian di SDN 4 Metro Pusat.....	113

27. Surat Balasan Izin Penelitian di SDN 5 Metro Pusat.....	114
28. Surat Keterangan Validasi Instrumen	115
29. Kuesioner Uji Coba Instrumen.....	120
30. Kuesioner Penelitian	123
31. Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Penelitian	125
32. Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Penelitian	127
33. Hasil Pengisian Kuesioner	129
34. Bukti Pengisian Kuesioner	137
35. Hasil Uji Normalitas	142
36. Hasil Uji Linearitas	142
37. Hasil Uji Hipotesis	143
38. Hasil Persamaan Regresi.....	143
39. Hasil Koefisien Determinasi	143
40. Data Rincian Pengambilan Sampel.....	144
41. Bukti Pengambilan Sampel di Setiap Sekolah.....	144
42. Dokumentasi Uji Coba Instrumen di SDN 12 Metro Pusat	145
42. Dokumentasi Penelitian di SDN 1 Metro Pusat.....	146
43. Dokumentasi Penelitian di SDN 2 Metro Pusat.....	147
45. Dokumentasi Penelitian di SDN 3 Metro Pusat.....	148
46. Dokumentasi Penelitian di SDN 4 Metro Pusat.....	149
47. Dokumentasi Penelitian di SDN 5 Metro Pusat.....	150

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok manusia dalam upaya mengembangkan kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan sebagai bidang ilmu merujuk pada teori-teori pendidikan dan pemikiran yang melibatkan aspek luas dari pendidikan. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan sebagai ilmu membahas berbagai masalah yang muncul dalam praktik pendidikan (Cecep dkk., 2021).

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Sejatinya pendidikan harus mengantarkan peserta didik pada tingkat pemahaman pengetahuan, perilaku dan karakter yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika masih terdapat banyak kesalahan (Mualif, 2022). Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral dan karakter yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sejalan dengan

tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengenal norma, nilai, dan perilaku yang akan membentuk kepribadian mereka dimasa depan. Pada tahap ini, anak sedang berada dalam fase belajar meniru, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan solidaritas perlu ditanamkan secara intensif. Apabila pada usia sekolah dasar anak tidak mendapatkan pengalaman pendidikan karakter yang konsisten, maka perilaku negatif dapat terbawa ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg yang menekankan pentingnya pembentukan moral sejak dini. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di sekolah, memegang peran kunci mewujudkan pendidikan karakter (Suardi dkk., 2019). Pendidik memang berperan penting, namun kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki pengaruh lebih luas terhadap budaya di sekolah.

Pembentukan karakter pada usia dini sangat menentukan perkembangan moral dan sosial anak, sehingga intervensi pendidikan karakter di sekolah dasar harus dilakukan secara sistematis dan konsisten (Pike dkk., 2015). Karakter didefinisikan sebagai atribut mental dan perilaku yang menjadi identitas unik individu dalam interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Sukma, 2020). Oleh karena itu, sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang

mendukung pembentukan karakter positif peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan peserta didik untuk dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, memelihara perbuatan yang baik, dan mewujudkan perbuatan baik itu dalam kehidupan sehari-hari (Paidi dkk., 2023).

Usaha terhadap penguatan pendidikan karakter sudah lama dilakukan pemerintah melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian diteruskan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016 (Ismail, 2021). Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sangat penting, terutama melalui kepemimpinan keteladanan yang mampu menjadi contoh nyata bagi pendidik dan peserta didik. Kepala sekolah merupakan seorang guru yang diangkat dan ditugaskan secara formal menjadi pemimpin bagi sebuah sekolah untuk memberdayakan dan memimpin sumber daya sekolah dalam rangka meningkatkan mutu sekolah melalui kepemimpinan yang teladan dan bertanggung jawab (Muspawi, 2020).

Kepala sekolah pada jenjang Sekolah Dasar memiliki peran penting yang tidak bisa dipisahkan dari keberhasilan pendidikan karakter peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai manajer administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang memengaruhi iklim sekolah. Melalui kepemimpinan keteladanan dari kebijakan, komunikasi, dan sikap sehari-hari kepala sekolah dapat menjadi model nyata bagi pendidik, peserta didik, maupun tenaga kependidikan lainnya. Kepemimpinan keteladanan adalah gaya kepemimpinan dimana kepala sekolah menjadi contoh nyata dalam perilaku, sikap, dan nilai yang ingin ditanamkan kepada pendidik dan peserta didik (Salim, 2022). Kepala sekolah yang menunjukkan keteladanan dapat menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung pembentukan karakter peserta didik secara efektif (Rismawati dan Nugraha, 2025).

Keteladanan kepala sekolah mulai dari sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat ditransfer kepada peserta didik secara tidak langsung. Sebaliknya, jika kepala sekolah tidak menunjukkan keteladanan yang konsisten, maka pendidik dan peserta didik juga akan kehilangan rujukan moral yang jelas. Keteladanan yang baik menciptakan budaya sekolah yang sehat, sedangkan keteladanan yang lemah akan menghasilkan budaya permisif. Posisi kepala sekolah sangat menentukan karena ia menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan maupun penentuan arah pendidikan karakter. Dengan demikian, kepala sekolah adalah figur kunci dalam implementasi pembentukan karakter di sekolah dasar.

Meskipun keteladanan kepala sekolah itu sangat penting. Namun, faktanya tidak semua kepala sekolah mampu menjalankan peran keteladanan secara optimal. Pelaksanaannya di lapangan seringkali tidak merata. Ada sekolah yang berhasil membangun budaya disiplin dan tanggung jawab berkat kepala sekolah yang menjadi teladan dalam keseharian. Di sisi lain, ada pula sekolah yang masih lemah dalam konsistensi perilaku, baik dalam hal disiplin maupun kejujuran. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, serta tantangan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter. Beberapa kepala sekolah lebih menekankan aspek formalitas administrasi dibandingkan membangun interaksi moral dengan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas kepala sekolah dalam menjalankan peran keteladanan, melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Juli sampai 31 Juli 2025 di 5 sekolah dasar kecamatan Metro Pusat yaitu di SDN 1 Metro Pusat, SDN 2 Metro Pusat, SDN 3 Metro Pusat, SDN 4

Metro Pusat, dan SDN 5 Metro Pusat, yang dimana penelitian pendahuluan yang dilakukan ini berupa wawancara kepada salah satu pendidik di setiap sekolah mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan karakter peserta didik. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapati bahwa, karakter peserta didik yang ada di setiap sekolah masih rendah bahkan tergolong sangat rendah, mulai dari karakter disiplin, jujur, toleransi, sopan santun, dan tanggung jawab yang ada pada diri masing-masing peserta didik masih rendah di beberapa sekolah yang dilakukan wawancara penelitian pendahuluan.

Masalah karakter yang ada di sekolah tersebut yaitu seperti kurangnya sikap disiplin peserta didik ketika datang ke sekolah, masih banyak peserta didik yang datang terlambat ke sekolah, kemudian masalah kejujuran dan toleransi yang rendah dan perlu ditingkatkan dalam segala aspek yang berhubungan dengan kejujuran dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian sopan santun yang masih rendah juga yang menjadi masalah dalam penelitian ini, sopan santun kepada teman sebaya, pendidik, dan kepala sekolah sangat perlu ditingkatkan lagi dan wajib ditekankan dalam penerapannya di sekolah agar peserta didik selalu menerapkan perilaku sopan santun kepada siapapun dan dimanapun mereka berada, serta rasa tanggung jawab peserta didik juga masih tergolong rendah mulai dari tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab terhadap orang lain, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan masalah yang didapat di beberapa sekolah berdasarkan hasil wawancara kepada pendidik tersebut peneliti ingin mengaitkan dengan kepemimpinan keteladanan kepala sekolah karena kepala sekolah adalah seorang pemimpin di suatu sekolah tersebut yang menjadi panutan bagi seluruh warga sekolah termasuk peserta didik, sehingga kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter

peserta didik di sekolah dasar, karena permasalahan rendahnya karakter peserta didik yang ada di sekolah tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah yang mampu menjadi teladan dalam nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik (Mulyanti dan Mitra, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan peneliti lain yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang menunjukkan keteladanan dalam kepemimpinan dapat mendorong pendidik dan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan keteladanan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar (Budiyo, 2023).

Dari tinjauan literatur dan fenomena di lapangan, terdapat beberapa gap penelitian. Pertama, sebagian besar studi lebih menitikberatkan pada aspek kepemimpinan seperti kompetensi pedagogis, gaya kepemimpinan, budaya sekolah, atau nilai-nilai umum, namun minim yang fokus secara khusus mengukur keteladanan kepala sekolah secara kuantitatif. Kedua, penelitian pendahuluan banyak bersifat kualitatif atau deskriptif yang menjelaskan peran kepala sekolah secara umum, bukan mengukur besaran pengaruh keteladanan terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam bentuk angka, apalagi membandingkan antar sekolah dengan konteks berbeda. Ketiga, mayoritas penelitian kuantitatif yang mengukur karakter peserta didik terkait keteladanan lebih banyak dilakukan di jenjang Madrasah, SMP, atau dalam studi kasus tertentu, bukan penelitian lintas Sekolah Dasar dengan sampel representatif secara wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini akan berupaya mendefinisikan keteladanan kepala sekolah sebagai variabel terukur, mengukur karakter peserta didik melalui indikator yang valid, dan menggunakan analisis statistik untuk

menentukan besaran pengaruhnya agar hasil dapat digeneralisasikan ke sekolah dasar di berbagai kondisi.

Berdasarkan masalah tersebut, sehingga peneliti memutuskan untuk mengkaji pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik, serta menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program peningkatan kapasitas kepala sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepemimpinan keteladanan kepala sekolah belum dilaksanakan secara maksimal sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Rendahnya karakter peserta didik di sekolah dasar terutama dalam aspek disiplin, jujur, toleransi, sopan santun, dan tanggung jawab.
3. Kepemimpinan keteladanan kepala sekolah ini berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kepemimpinan keteladanan kepala sekolah.
2. Pembentukan karakter disiplin, jujur, toleransi, sopan santun, dan tanggung jawab peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat

pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kepemimpinan kepala sekolah dan pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat teori-teori mengenai pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam menjalankan peran sebagai pemimpin melalui keteladanan untuk membentuk karakter peserta didik secara positif. Kepala sekolah dapat memperoleh gambaran strategi dan sikap kepemimpinan yang efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembentukan karakter di sekolah dasar.

b. Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh kepala sekolah melalui keteladanan dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari

dengan peserta didik. Pendidik juga dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan pendekatan pembinaan karakter yang bersinergi dengan kepemimpinan kepala sekolah.

c. Peserta Didik

Dengan adanya kepemimpinan keteladanan yang baik dari kepala sekolah, peserta didik diharapkan dapat mencontoh sikap dan perilaku positif sehingga terbentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Hal ini akan mendukung perkembangan kepribadian peserta didik yang siap menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab dan berintegritas.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang dapat digunakan oleh peneliti lain dalam mengembangkan kajian serupa maupun memperluas penelitian dengan variabel atau konteks yang berbeda. Peneliti berikutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk memperdalam dan memperluas studi tentang pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik.

G. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

a. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini berada dalam bidang pendidikan dengan fokus pada kepemimpinan keteladanan kepala sekolah dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

b. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI di sekolah dasar.

c. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

d. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Metro Pusat, SDN 2 Metro Pusat, SDN 3 Metro Pusat, SDN 4 Metro Pusat, dan SDN 5 Metro Pusat, Kecamatan Metro Pusat.

e. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan secara umum dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Secara lebih khusus, kepemimpinan adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki dan digunakan seseorang dalam memimpin. Definisi tersebut menunjukkan bahwa

“kepemimpinan adalah seperangkat ciri kepribadian atau kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk menginspirasi orang lain bahkan bisa mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, serta sebagai interaksi antara pihak yang memimpin dan pihak yang di pimpin” (Hutabarat, 2024).

Di dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, maupun bekerja, peran seorang pemimpin sangat penting. Kepemimpinan atau memimpin adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan segala kemampuannya untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing mengarahkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja dengan semangat dan kepercayaan dalam mencapai tujuan bersama (Tanjung dkk., 2020).

Kepemimpinan bukan hanya sekedar posisi, peran kepemimpinan sangat penting untuk memastikan tercapainya tujuan bersama.

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mengkoordinasikan dan menggerakkan seseorang atau sekelompok orang ke arah tujuan yang diharapkan (Anisa, 2020). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur

tindakan dengan melakukannya menghasilkan kerja sama untuk mencapai tujuan (Fatonah, 2022). Tidak hanya itu, sumber lain juga menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah ilmu dan seni mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan membangun loyalitas, kepercayaan, rasa hormat dan berkolaborasi dengan penuh semangat dalam mencapai tujuan (Sumantri, 2024).

Seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan anggota biasa karena dari dirinya diharapkan muncul arahan, keputusan, dan teladan bagi kelompok yang dipimpinnya. Kelebihan tersebut tidak hanya berupa kemampuan intelektual atau keterampilan teknis, tetapi juga mencakup sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Dengan memiliki keunggulan tersebut, seorang pemimpin mampu memahami situasi, mengambil keputusan yang tepat, serta menggerakkan anggotanya untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama. Tanggung jawab seorang pemimpin bukan hanya memastikan pekerjaan berjalan dengan baik, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang kondusif dan menumbuhkan semangat dalam kelompoknya (Siagian, 2013).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan kemampuan dan proses dinamis yang melibatkan pengaruh positif untuk mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan anggota kelompok mencapai tujuan bersama secara efektif, harmonis, dan produktif. Lebih dari sekadar posisi formal, kepemimpinan mencerminkan kualitas pribadi seperti integritas, kejujuran, serta keterampilan sosial yang menjadikan pemimpin sebagai teladan, dengan menekankan komunikasi yang baik, rasa tanggung jawab moral, dan kemampuan membangun kepercayaan serta loyalitas.

2. Pengertian Kepemimpinan Keteladanan

Kepemimpinan keteladanan (*exemplary leadership*) adalah bentuk kepemimpinan yang menekankan pentingnya pemimpin menjadi

panutan bagi anggota yang dipimpinnya, baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan. Kepemimpinan yang efektif berakar pada kemampuan pemimpin untuk “*model the way*,” yaitu menjadi contoh perilaku yang ingin mereka lihat dalam organisasi (Kouzes dan Posner, 2007). Mereka menegaskan bahwa keteladanan bukan sekadar atribut tambahan, melainkan inti dari kepemimpinan yang mampu menumbuhkan komitmen dan kepercayaan dalam tim.

Keteladanan merupakan salah satu bentuk nyata dari kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan keteladanan adalah perilaku yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk menjadi contoh positif bagi bawahan dan lingkungannya (Wahyudin, 2018). Dalam menjalankan fungsi dan perannya, seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk mampu mengarahkan dan mengambil keputusan, tetapi juga harus menjadi contoh bagi orang yang dipimpinnya. Keteladanan dalam kepemimpinan adalah sikap dan perilaku pemimpin yang dapat memotivasi, menginspirasi, serta membentuk budaya organisasi yang sehat (Nugroho, 2018).

Lebih lanjut, keteladanan dalam kepemimpinan juga berhubungan erat dengan aspek moral dan etika. Seorang pemimpin yang teladan berupaya menjaga integritas, kejujuran, dan konsistensi nilai-nilai organisasi dalam setiap tindakannya. Pemimpin yang berperilaku teladan mampu menciptakan budaya organisasi yang sehat dan produktif karena mereka menjadi model perilaku positif bagi anggota tim.

Karakteristik kepemimpinan keteladanan kepala sekolah berakar pada nilai-nilai moral, integritas pribadi, dan kemampuan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan model *Five Practices of Exemplary Leadership*, terdapat lima karakter utama yang mencerminkan kepemimpinan keteladanan kepala sekolah yang dikembangkan oleh (Kouzes dan Posner, 2007) yaitu:

1. *Model the Way* (Menjadi Teladan)
Kepala sekolah menunjukkan perilaku dan nilai-nilai yang diharapkan dari pendidik dan peserta didik. Keteladanan ini mencakup kejujuran, disiplin, pembentukan budaya positif dan komitmen terhadap visi sekolah.
2. *Inspire a Shared Vision* (Menginspirasi Visi Bersama)
Pemimpin mampu membangkitkan semangat warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama.
3. *Challenge the Process* (Berani Berinovasi)
Kepala sekolah berani mengambil risiko dalam memperbaiki sistem dan proses pembelajaran.
4. *Enable Others to Act* (Memberdayakan Orang Lain)
Pemimpin memberi ruang partisipasi bagi guru dan staf untuk berkembang.
5. *Encourage the Heart* (Memberi Penghargaan dan Motivasi)
Kepala sekolah menunjukkan empati dan penghargaan terhadap prestasi individu maupun kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan keteladanan merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan pentingnya pemimpin menjadi panutan bagi orang yang dipimpinnya melalui sikap, ucapan, dan tindakan. Pemimpin yang teladan tidak hanya mampu mengarahkan dan mengambil keputusan, tetapi juga menunjukkan perilaku positif yang dapat memotivasi, menginspirasi, serta membentuk budaya organisasi yang sehat. Keteladanan ini berakar pada nilai-nilai moral, integritas, kejujuran, dan konsistensi terhadap prinsip organisasi.

Dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah, keteladanan tercermin dalam lima praktik utama, yaitu menjadi teladan, menginspirasi visi bersama, berani berinovasi, memberdayakan orang lain, serta memberikan penghargaan dan motivasi. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, pemimpin mampu menumbuhkan kepercayaan, komitmen, dan semangat kerja yang positif dalam lingkungan sekolah maupun organisasi.

3. Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah

Kepemimpinan keteladanan kepala sekolah merupakan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada pemberian contoh nyata melalui perilaku, sikap, dan nilai yang dapat diteladani oleh seluruh warga

sekolah (Pardosi dan Utari, 2022). Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai panutan moral yang mempengaruhi perilaku dan karakter pendidik serta peserta didik. Kepemimpinan keteladanan merupakan inti dari kepemimpinan efektif di sekolah karena perilaku kepala sekolah yang jujur, disiplin, dan konsisten menjadi cermin bagi warga sekolah dalam membangun integritas dan tanggung jawab moral (Matiala dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang menginspirasi melalui contoh bukan sekedar instruksi.

Keteladanan kepala sekolah menjadi model bagi pendidik dan peserta didik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah yang mampu menunjukkan integritas, disiplin, dan rasa tanggung jawab akan membentuk citra positif di mata warga sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan keteladanan bukan hanya tentang bagaimana seorang kepala sekolah menjalankan tugas-tugas manajerialnya, seperti menyusun anggaran atau mengatur jadwal pelajaran. Lebih dari itu, keteladanan adalah tentang bagaimana ia menjadi sosok panutan yang memengaruhi sikap dan perilaku orang lain secara tidak langsung.

Pengaruh ini terjadi melalui pembelajaran pengamatan dan internalisasi nilai-nilai yang ditunjukkan oleh kepala sekolah. Misalnya, jika kepala sekolah selalu datang tepat waktu, pendidik, peserta didik, dan staf akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Jika kepala sekolah menunjukkan sikap terbuka terhadap ide-ide baru, pendidik akan merasa lebih nyaman untuk berinovasi dalam pembelajaran. Jika kepala sekolah menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan peserta didik, seluruh warga sekolah akan terinspirasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif.

Kepemimpinan keteladanan juga melibatkan kemampuan kepala sekolah untuk mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman. Tidak ada pemimpin yang sempurna, dan mengakui kesalahan adalah tanda

kekuatan, bukan kelemahan (Salim, 2022). Ketika kepala sekolah bersedia mengakui kesalahan dan meminta maaf, ia menunjukkan kerendahan hati dan integritas, yang semakin memperkuat kepercayaan dan rasa hormat dari warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah yang terus belajar dan mengembangkan diri akan menjadi inspirasi bagi pendidik, peserta didik, dan staf untuk melakukan hal yang sama, menciptakan budaya pembelajaran berkelanjutan di seluruh sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan keteladanan kepala sekolah merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan pemberian contoh nyata melalui perilaku, sikap, dan nilai yang dapat ditiru oleh seluruh warga sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai panutan moral yang membentuk karakter dan perilaku pendidik serta peserta didik. Kepemimpinan ini tercermin melalui kejujuran, kedisiplinan, konsistensi, dan kepedulian kepala sekolah dalam setiap tindakan, sehingga menumbuhkan budaya sekolah yang positif dan berintegritas. Selain itu, kemampuan kepala sekolah untuk mengakui kesalahan, bersikap terbuka terhadap ide baru, dan terus belajar menjadi teladan yang menginspirasi seluruh warga sekolah untuk berkembang bersama.

4. Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin di suatu lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas dengan didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas pula (Putri, 2024). Kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggung jawab bukan hanya pada pengelolaan administrasi, tetapi juga pembentukan iklim dan budaya sekolah. Kepala sekolah yang berperan sebagai teladan memiliki dampak yang besar terhadap motivasi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Slamet, 2017). Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan suatu institusi pendidikan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas

manajemen operasional, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi peserta didik dan pendidik.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, membimbing dan menggerakkan warga sekolah (Andriani dan Dafit, 2024). Peran kepala sekolah yaitu pemimpin pendidikan, manajer sekolah, pengarah pembelajaran, motivator dan inspirator, fasilitator dan pemberi keputusan (Mulyasa, 2021). Kepemimpinan sekolah yang efektif memiliki dampak signifikan terhadap prestasi peserta didik, motivasi pendidik, dan iklim sekolah secara keseluruhan. Namun, kepemimpinan saja tidak cukup, kepala sekolah juga harus menjadi teladan yang baik bagi seluruh komunitas sekolah. Keteladanan mencakup berbagai aspek, seperti integritas, etika kerja, komitmen terhadap pembelajaran, kepedulian terhadap orang lain, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan.

Kepala sekolah memiliki lima fungsi utama dalam tugasnya menurut (Mulyasa, 2017) yaitu sebagai:

1. Pendidik (*educator*)
Kepala sekolah berfungsi membimbing pendidik dan peserta didik agar memiliki semangat belajar dan etos kerja yang tinggi.
2. Manajer (*manager*)
Kepala sekolah bertanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, serta mengelola sumber daya sekolah agar berjalan secara efisien dan produktif.
3. Administrator (*administrator*)
Kepala sekolah mencakup penyusunan program kerja sekolah, pengaturan jadwal pembelajaran, pengelolaan tenaga kependidikan, dan pelaporan hasil kegiatan kepada pihak terkait, termasuk dinas pendidikan.
4. Pengawas (*supervisor*)
Kepala sekolah berperan dalam melakukan pengawasan, penilaian, serta pembinaan terhadap kinerja guru guna meningkatkan mutu pembelajaran.
5. Pemimpin (*leader*)
Kepala sekolah menjadi figur teladan yang mampu menginspirasi dan memotivasi warga sekolah melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam menjalankan tugas.

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif ditandai dengan kemampuannya membangun visi bersama, menciptakan budaya kerja yang positif, serta mendorong partisipasi seluruh warga sekolah dalam setiap program pendidikan (Sutarto, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kepala sekolah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek manajerial dan administratif, tetapi juga berperan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, membangun budaya kerja yang positif, serta mendorong partisipasi seluruh warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga berfungsi sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, dan pemimpin yang menginspirasi serta memotivasi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

B. Pembentukan Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Pembentukan kepribadian seseorang tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianut dan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang membentuk kepribadian seseorang yang disebut dengan karakter. Karakter didefinisikan sebagai gabungan nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku moral yang membedakan seseorang (Lickona, 2022). Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter berasal dari bahasa Latin "*character*" yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan kepribadian (Fadilah dkk., 2021).

Karakter seseorang terbentuk sejak lahir dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat tempat individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menghasilkan

perilaku yang baik, dan sebaliknya, karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh seseorang atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian seseorang atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu (Ainissyifa, 2017).

Pembentukan karakter peserta didik adalah proses pendidikan yang bertujuan menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Proses ini penting untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berinteraksi yang baik di masyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter dianggap sebagai salah satu aspek utama dalam pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik (Tanod dkk., 2025).

Karakter peserta didik di sekolah dasar terbentuk melalui interaksi antara nilai-nilai sekolah, perilaku pendidik dan kepala sekolah, serta lingkungan sosial. Proses ini melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang terintegrasi dalam keseharian peserta didik (Yulia dkk., 2025). Pendapat lain mengemukakan bahwa karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam melalui pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar dan pengaruh lingkungan yang menjadi bagian kepribadiannya (Sahadi dkk., 2020).

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk menanamkan nilai moral melalui tiga aspek utama menurut (Thomas Lickona, 1991) yaitu:

1. *Moral Knowing* (pengetahuan moral)
Merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengetahui nilai-nilai moral serta mampu membedakan perilaku yang baik dan yang tidak baik. Pada aspek ini, peserta didik tidak hanya mengetahui aturan atau norma yang berlaku, tetapi juga memahami alasan mengapa suatu perilaku dianggap benar atau salah. Pengetahuan moral menjadi dasar bagi terbentuknya sikap dan perilaku moral karena seseorang tidak akan mampu berperilaku baik tanpa memahami nilai kebaikan tersebut. Dalam konteks

pendidikan, *moral knowing* terlihat dari kemampuan peserta didik memahami nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai.

2. *Moral Feeling* (perasaan moral)

Merupakan aspek perasaan atau emosi yang mendorong individu untuk melakukan tindakan moral. Aspek ini berkaitan dengan kesadaran batin, empati, kepedulian, dan perasaan tidak nyaman ketika melakukan kesalahan. *Moral feeling* berfungsi sebagai penguat agar pengetahuan moral yang dimiliki seseorang dapat diwujudkan dalam sikap nyata. Dalam pendidikan, *moral feeling* tercermin dari adanya rasa peduli terhadap teman, rasa bersalah ketika melanggar aturan, serta keinginan untuk melakukan kebaikan.

3. *Moral Action* (tindakan moral)

Merupakan penerapan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku sehari-hari. Pada aspek ini, peserta didik tidak hanya mengetahui dan merasakan nilai moral, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam perilaku nyata. *Moral action* terbentuk melalui kebiasaan melakukan tindakan baik secara berulang. Dalam lingkungan sekolah, *moral action* tampak pada perilaku disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kebiasaan membantu orang lain.

Nilai-nilai karakter utama berdasarkan pemikiran dari (Thomas Lickona, 1991) yaitu:

1. Kejujuran (*honesty*)

Memiliki arti bahwa suatu sikap yang ditunjukkan dengan lurus hati dan menyatakan hal sebenarnya sehingga tidak menutupi tindakan yang dilakukannya.

2. Keadilan (*fairness*)

Memiliki arti bahwa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sehingga tidak memihak pada salah satu dari berbagai pilihan.

3. Tanggung jawab (*responsibility*)

Memiliki arti bahwa segala tingkah laku yang diperbuat baik disengaja maupun tidak disengaja dimana dalam keadaan tersebut wajib menanggung segala sesuatu yang dilakukannya.

4. Keberanian (*courage*)

Memiliki arti bahwa rasa hati yang mantap dalam mengambil setiap tindakan ataupun keputusan yang sudah menjadi pilihannya.

5. Kerjasama (*cooperation*)

Memiliki arti bahwa adanya usaha bersama dalam melakukan tindakan, tidak hanya satu pihak saja agar bisa tercapai dengan maksimal.

6. Disiplin (*discipline*)
Memiliki arti bahwa segala tindakan yang dilakukannya sesuai dengan aturan.
7. Belas kasih (*compassions*)
Memiliki arti bahwa dalam menanamkan unsur karakter haruslah dengan perasaan penuh sayang, suka, cinta dan tidak memaksa kehendak.

Dalam konteks sekolah dasar, pembentukan karakter menjadi prioritas utama karena usia anak SD merupakan tahap perkembangan moral awal, dimana nilai-nilai sosial dan etika mulai tertanam (Lickona, 1991).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gabungan nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku moral yang membedakan setiap individu, serta terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pendidikan, pembentukan karakter menjadi proses penting untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial agar peserta didik mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang saling melengkapi dan perlu dikembangkan secara seimbang, dan juga nilai-nilai karakter utama berdasarkan pemikiran Thomas Lickona yaitu kejujuran (*honesty*), keadilan (*fairness*), tanggung jawab (*responsibility*), keberanian (*courage*), kerjasama (*cooperation*), disiplin (*discipline*), dan belas kasih (*compassions*). Terutama pada jenjang sekolah dasar sebagai tahap awal pembentukan dasar moral dan kepribadian anak (Lickona, 1991).

2. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran dan kemauan pribadi peserta didik untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai

yang baik. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat (Agus, 2018). Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter melalui kurikulum dan lingkungan pendidikan. Peran pendidik dan kepala sekolah sangat penting dalam membimbing peserta didik sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai kebajikan (Sari dan Arifin, 2017).

Pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini menurut (Sari, 2020).

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak, karena di lingkungan keluargalah nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual pertama kali ditanamkan. Pola asuh, keteladanan, serta suasana emosional di rumah berperan besar dalam membentuk sikap, kepribadian, dan kebiasaan anak, sehingga keluarga menjadi agen moral pertama yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan empati sejak dini (Merpati dkk., 2018).

2. Sekolah dan Budaya Sekolah

Sekolah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah (Rahayu dan Dong, 2023). Budaya sekolah yang positif serta keteladanan kepala sekolah memperkuat nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan gotong royong. (Saryanto dan Retnaningsih, 2023).

3. Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Lingkungan sosial dan masyarakat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui nilai dan norma yang berlaku serta interaksi sosial, seperti kegiatan gotong royong dan keagamaan, yang menjadi sarana pembelajaran karakter. Hubungan dengan teman sebaya juga turut mengembangkan empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial anak (Qadeer dkk., 2024).

4. Keteladanan Kepala Sekolah dan Pendidik

Kepala sekolah berperan sebagai teladan dan pembimbing moral yang mencontohkan penerapan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab dalam kehidupan di sekolah. Sikap disiplin, kejujuran, dan konsistensinya menjadi panutan bagi peserta didik, sehingga keteladanan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik (Khaidir dan Yunesa, 2018).

5. Faktor Internal Kesadaran Diri

Selain faktor eksternal, faktor internal seperti kesadaran diri, motivasi, dan kemampuan mengatur emosi turut berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Regulasi diri membantu mereka mengendalikan perilaku dan mengambil keputusan moral yang tepat (Fawait dan Setyosari, 2020).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, pembentukan karakter peserta didik merupakan hasil dari sinergi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal seperti kesadaran diri, motivasi, dan kemampuan mengendalikan diri membentuk dasar perilaku moral peserta didik, sementara faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, lingkungan sosial, serta keteladanan kepala sekolah dan pendidik berperan penting dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai positif melalui pendidikan, pembiasaan, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang utuh hanya dapat tercapai apabila seluruh faktor tersebut berjalan selaras dan saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kepribadian peserta didik.

3. Peran Sekolah dan Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter

Sekolah memiliki peran penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah menjadi motor penggerak dan pengarah dalam menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai moral. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab merencanakan, menyelenggarakan, mengkoordinasikan, mengawasi dan menyelesaikan semua kegiatan pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran (Matondang, 2024). Pada konteks pengertian lain menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah seorang pendidik yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada di sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama (Sowiyah, 2016).

Kepala sekolah yang memimpin dengan keteladanan memberikan pengaruh kuat pada terciptanya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan nilai moral pada peserta didik (Kurniawan, 2019). Kepala sekolah juga bertugas menyusun program, memberikan pembinaan pendidik, dan mengawasi pelaksanaan pembelajaran karakter dalam kegiatan rutin sekolah (Putra, 2021). Jika kepala sekolah mampu memberikan contoh konkret dalam sikap dan perbuatan, maka pembentukan karakter peserta didik akan berjalan efektif. Efektivitas pembentukan karakter peserta didik bergantung pada peran kepala sekolah dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah (Sanjani, 2024). Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang menginspirasi para pendidik dan peserta didik untuk meneladani nilai-nilai luhur.

Peran kepala sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik adalah sebagai berikut, menurut (Suhartono, 2022).

1. Teladan (*role model*)
Kepala sekolah menjadi figur utama yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui keteladanan sikap, kebijakan, serta interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.
2. Penggerak Budaya Sekolah
Kepala sekolah berperan menciptakan budaya sekolah yang positif dan kondusif, di mana seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam penerapan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.
3. Pengarah Pelaksanaan Pendidikan Karakter
Kepala sekolah berperan dalam mengendalikan, mengoordinasikan, dan memastikan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah berjalan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, dan keberhasilannya sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak utama yang mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan agar sejalan dengan nilai-nilai moral dan tujuan pembentukan karakter. Selain mengelola administrasi dan sumber daya sekolah, kepala sekolah juga berperan sebagai teladan,

penggerak budaya sekolah, serta pengarah pelaksanaan pendidikan karakter. Keteladanan kepala sekolah menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, karena melalui sikap dan perilakunya, kepala sekolah mampu menumbuhkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama pada warga sekolah.

C. Penelitian Relavan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dan memiliki keterkaitan dengan topik yang akan peneliti teliti. Fungsinya adalah sebagai acuan atau dasar pijakan agar penelitian yang akan dilakukan tidak mengulang penelitian lama, melainkan melengkapinya. Selain itu, penelitian terdahulu membantu menunjukkan perbedaan, persamaan, serta celah (*gap*) yang bisa dikembangkan. Berikut beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dari berbagai bidang kajian yang berhubungan dengan judul penelitian “Pengaruh Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar”.

1. Penelitian Budiyo A. E (2023)

“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama melalui keteladanan, kedisiplinan, dan kemampuan menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Kepala sekolah juga harus mampu menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah agar dapat menanamkan nilai moral dan karakter di tengah tantangan era digital yang sangat rentan dengan pengaruh negatif teknologi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada pendekatan dan fokusnya. Jika penelitian peneliti, meneliti pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar melalui pendekatan empiris (menggunakan data nyata dan sampel responden), sedangkan

penelitian Budiyo lebih menitikberatkan pada kajian konseptual dan teoretis tanpa pengujian pengaruh secara statistik.

2. Penelitian Regina., dkk (2023)

“Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sd Negeri 157 Palembang”.

Meneliti strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah dan pendidik, dengan fokus pada strategi yang digunakan seperti keteladanan, teguran atau nasihat, kegiatan rutin, dan pengawasan. Hasilnya menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan melalui contoh perilaku yang konsisten dan penerapan kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah, penelitian ini hanya menyoroti karakter disiplin, sementara penelitian peneliti mencakup pembentukan karakter peserta didik secara holistik (moral, sosial, dan tanggung jawab) melalui keteladanan kepala sekolah.

3. Penelitian Suaidi.H (2022)

“Kristalisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Memberikan Keteladanan Terhadap Anak Didik”.

Penelitian ini membahas tentang pentingnya keteladanan kepala sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Menggunakan metode deskriptif kualitatif (studi pustaka) tanpa melibatkan sampel lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah berperan besar dalam membentuk karakter peserta didik melalui disiplin, pembiasaan, dan komunikasi yang baik. Kepala sekolah yang berakhlak mulia menjadi panutan bagi pendidik dan peserta didik. Perbedaannya dengan penelitian peneliti yaitu penelitian peneliti mengukur pengaruh nyata keteladanan kepala sekolah terhadap karakter peserta didik di sekolah dasar, sedangkan penelitian Suaidi hanya menelaah secara konseptual melalui literatur.

4. Penelitian Mulyanti, D., dan Mitra, O. (2024)

“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Moral terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri 060/XI Pendung Hiang”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis moral kepala sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan nilai moral, dan penciptaan budaya sekolah yang religius dan disiplin. Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah penelitian peneliti meneliti pengaruh keteladanan kepala sekolah secara empiris terhadap pembentukan karakter peserta didik di beberapa sekolah dasar, sementara penelitian Mulyanti dkk. hanya menganalisis aspek moral *leadership* secara kualitatif pada satu sekolah.

5. Penelitian Herayati, H. (2020)

“Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SDIT Islamicity Tangerang”

Subjek penelitian ini melibatkan kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, kepedulian, dan tanggung jawab diintegrasikan secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah fokus penelitian Herayati lebih menekankan pengaruh kepemimpinan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada keteladanan kepala sekolah sebagai model langsung dalam pembentukan karakter peserta didik.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu dasar pemikiran yang menggabungkan teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka untuk menjelaskan alur logika atau hubungan antar konsep dalam sebuah penelitian atau pemikiran. Kerangka pikir juga merupakan gambar atau model berupa konsep yang di dalamnya terdapat keterkaitan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Seperti yang dikatakan oleh para ahli bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual yang berisi tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Kepemimpinan keteladanan kepala sekolah sebagai variabel bebas dan Pembentukan karakter peserta didik sebagai variabel terikat.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar, salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik di sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan moral awal sehingga membutuhkan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Di sinilah peran kepala sekolah menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai pengelola administrasi pendidikan, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan contoh sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang baik.

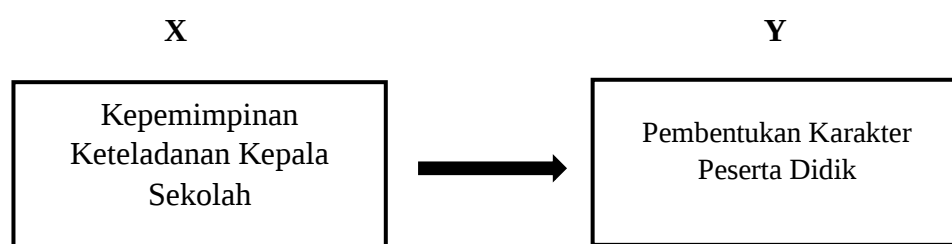
Permasalahan yang muncul adalah rendahnya karakter dari peserta didik di sekolah dasar tersebut sehingga peneliti mengaitkan dengan kepemimpinan keteladanan kepala sekolah apakah pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar itu dipengaruhi oleh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah yang ada di sekolah tersebut.

Pada kenyataannya, di lapangan masih banyak dijumpai peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam bersikap dan tanggung jawab, serta kurang menghargai pendidik maupun teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter di sekolah dasar belum berjalan optimal. Salah satu penyebabnya adalah masih terbatasnya

keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dalam keseharian, baik dalam hal kedisiplinan, integritas, maupun sikap kepemimpinan.

Kepala sekolah yang lebih berfokus pada aspek administratif seringkali kurang memperhatikan perannya sebagai panutan moral bagi peserta didik. Kondisi ini berdampak pada kurangnya motivasi peserta didik untuk mencontoh perilaku baik dalam lingkungan sekolah. Padahal, perilaku nyata seorang pemimpin sangat berpengaruh dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Oleh karena itu, keteladanan kepala sekolah menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam upaya membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar.

Dengan demikian, terdapat hubungan sebab akibat antara kepemimpinan keteladanan kepala sekolah (variabel bebas) dengan pembentukan karakter peserta didik (variabel terikat). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membuktikan pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

X : Variabel Bebas
 Y : Variabel Terikat
 ➡ : Pengaruh

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu diuji untuk membuktikan kebenarannya. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2020). Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

H_a : Terdapat pengaruh antara kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang secara primer menggunakan *paradigma pospositivisme* yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2020).

Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Jenis penelitian kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi, kemudian peneliti menelusuri ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut (Sugiyono, 2017). Penelitian ini digunakan untuk mengkaji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain berdasarkan fakta yang sudah ada tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi dari peneliti.

Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel yaitu untuk menguji pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah (variabel independen) terhadap pembentukan karakter peserta didik (variabel dependen) di SDN 1

Metro Pusat, SDN 2 Metro Pusat, SDN 3 Metro Pusat, SDN 4 Metro Pusat, dan SDN 5 Metro Pusat.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah survei. Penulis mengambil data menggunakan metode survei. Survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Kuesioner adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu peristiwa atau kejadian yang berisi beberapa pernyataan untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang dilakukan (Amalia dan Dianingati, 2022).

Kuesioner yang disebarkan nantinya menggunakan media penyebaran berupa lembar kuesioner yang akan diisi oleh setiap responden.

Responden adalah individu atau kelompok yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Mereka adalah pihak yang memberikan informasi melalui pengisian kuesioner.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah (variabel independen) terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar (variabel dependen).

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 5 Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro yaitu di SDN 1 Metro Pusat, SDN 2 Metro Pusat, SDN 3 Metro Pusat, SDN 4 Metro Pusat, dan SDN 5 Metro Pusat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI yang ada di SDN 1 Metro Pusat, SDN 2 Metro Pusat, SDN 3 Metro Pusat, SDN 4 Metro Pusat, dan SDN 5 Metro Pusat.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam melakukan penelitian. Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

- a. Melakukan penelitian pendahuluan.
- b. Memilih subjek penelitian yang akan dijadikan sampel penelitian yaitu peserta didik kelas VI sekolah dasar di 5 SD kecamatan Metro Pusat.
- c. Memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kajian literatur untuk memahami konteks dan teori yang berkaitan dengan kepemimpinan keteladanan serta pembentukan karakter peserta didik. Peneliti akan mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dan merumuskan hipotesis yang akan diuji latar belakang ini.
- d. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.
- e. Melakukan uji coba instrumen penelitian terlebih dahulu.
- f. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun valid dan reliabel atau tidak.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Turun lapangan, sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, peneliti akan meminta izin dari kepala sekolah, dan pendidik di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Proses ini penting untuk memastikan bahwa peneliti mendapatkan dukungan dan kerjasama dari pihak-pihak terkait.

- b. Melaksanakan penelitian dengan membagikan atau menyebar kuesioner kepada peserta didik kelas VI di 5 sekolah yang berbeda yaitu di SDN 1 Metro Pusat, SDN 2 Metro Pusat, SDN 3 Metro Pusat, SDN 4 Metro Pusat, dan SDN 5 Metro Pusat secara berkala.
- c. Mengambil dokumentasi penelitian pada saat melakukan penelitian di setiap sekolah dasar yang dipilih sebagai tempat penelitian.

3. Tahap Akhir

- a. Pengumpulan data, peneliti akan melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, memberikan penjelasan mengenai cara mengisi kuesioner kepada responden.
- b. Setelah mengumpulkan data, kemudian mengolah data untuk melakukan uji hipotesis.
- c. Menyusun laporan hasil penelitian yang sudah dilakukan.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada dasarnya adalah semua elemen dalam penelitian.

Populasi merupakan suatu generalisasi yang meliputi objek atau subjek yang mempunyai jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI di SDN 1 Metro Pusat, SDN 2 Metro Pusat, SDN 3 Metro Pusat, SDN 4 Metro Pusat, dan SDN 5 Metro Pusat yang terdiri dari 220 peserta didik.

Tabel 1. Data Jumlah Peserta Didik Kelas VI di SDN 1-5 Metro Pusat

No.	Sekolah Dasar	Data Peserta Didik Kelas VI
1.	SD Negeri 1 Metro Pusat	75
2.	SD Negeri 2 Metro Pusat	24
3.	SD Negeri 3 Metro Pusat	44
4.	SD Negeri 4 Metro Pusat	18

No.	Sekolah Dasar	Data Peserta Didik Kelas VI
5.	SD Negeri 5 Metro Pusat	59
Jumlah		220

Sumber: Peneliti (2025)

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Proportional random sampling digunakan ketika populasi memiliki anggota yang tidak homogen dan terbagi dalam beberapa kelompok dengan jumlah yang berbeda, sehingga pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan tetap memperhatikan proporsi masing-masing kelompok (Sugiyono, 2017). Melalui teknik ini, setiap sekolah memperoleh keterwakilan sesuai dengan jumlah populasinya, sehingga sampel yang dihasilkan lebih representatif dan mampu mencerminkan kondisi populasi secara menyeluruh.

Pengambilan sampel secara proporsional bertujuan agar setiap bagian populasi memperoleh kesempatan yang seimbang untuk menjadi sampel penelitian, sehingga dapat meminimalkan bias dalam pengambilan sampel (Arikunto, 2013).

Berikut adalah uraian pengambilan sampel total pada penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin menggunakan tingkat kesalahan 5% (0,05):

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\
 n &= \frac{220}{1 + 220(0,05)^2} \\
 n &= \frac{220}{1 + 220(0,0025)} \\
 n &= \frac{220}{1,55} \\
 n &= 141,93 \approx 142 \text{ siswa}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang diperlukan

N : Jumlah populasi

e : Tingkat kesalahan sampel (5% atau 0,05)

Berdasarkan penghitungan penentuan jumlah besaran sampel total, selanjutnya menentukan alokasi sampel pada setiap sekolah yang dijadikan tempat penelitian, yaitu sebagai berikut.

$$n_i = (N_i / N) \cdot n$$

Keterangan:

n_i : Jumlah sampel tiap sekolah

N_i : Jumlah populasi tiap sekolah

N : Jumlah populasi seluruhnya

n : Jumlah sampel seluruhnya

(Syahza, 2021)

Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel pada setiap sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Jumlah Sampel

No.	Sekolah Dasar	Data Peserta Didik Kelas VI	Perhitungan	Sampel
1.	SD Negeri 1 Metro Pusat	75	$(75/220) \cdot 142 = 48,41$	48
2.	SD Negeri 2 Metro Pusat	24	$(24/220) \cdot 142 = 15,50$	16
3.	SD Negeri 3 Metro Pusat	44	$(44/220) \cdot 142 = 28,40$	28
4.	SD Negeri 4 Metro Pusat	18	$(18/220) \cdot 142 = 11,61$	12
5.	SD Negeri 5 Metro Pusat	59	$(59/220) \cdot 142 = 38,09$	38
Jumlah		220		142

Sumber: Peneliti (2025)

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan sesuatu yang ditetapkan untuk diteliti (peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar). Pada variabel ini terdapat variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen (bebas) yang dilambangkan dengan (X) dan variabel dependen (terikat) yang dilambangkan dengan (Y). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen atau sering disebut dengan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah (X). Variabel ini merujuk pada perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang menjadi teladan atau panutan bagi pendidik, peserta didik, dan warga sekolah lainnya. Bentuk keteladanan ini dapat berupa sikap, ucapan, dan tindakan kepala sekolah yang mencerminkan nilai-nilai positif dan layak ditiru oleh peserta didik.

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen atau sering disebut juga dengan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Peserta Didik (Y). Pembentukan karakter peserta didik adalah proses internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh sekolah kepada peserta didik sehingga terbentuk perilaku positif, seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli, dan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Terdapat dua definisi yaitu, definisi konseptual dan operasional variabel yang akan dipaparkan, variabel kepemimpinan keteladanan kepala sekolah (X) dan pembentukan karakter peserta didik (Y).

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan definisi secara teoretis yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas terhadap suatu

variabel penelitian. Definisi ini memberikan gambaran atau makna umum tentang permasalahan yang akan diteliti. Berikut merupakan definisi konseptual penelitian.

a. Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah

Kepemimpinan keteladanan kepala sekolah adalah kemampuan seorang kepala sekolah dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh warga sekolah melalui perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral, integritas, disiplin, dan tanggung jawab, sehingga menjadi panutan bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Keteladanan dalam kepemimpinan tidak hanya ditunjukkan melalui perintah dan kebijakan formal, tetapi terutama melalui tindakan nyata yang konsisten antara ucapan dan perbuatan.

Kepala sekolah yang berjiwa teladan menciptakan suasana sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai positif, mendorong tumbuhnya budaya kerja yang sehat, serta menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab di kalangan warga sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan keteladanan mencerminkan dimensi moral dan sosial dari seorang pemimpin yang tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga menjadi figur yang mampu membentuk perilaku dan karakter bawahannya secara berkelanjutan. Konsep ini berakar pada pandangan bahwa pemimpin pendidikan yang efektif adalah mereka yang menginspirasi melalui teladan, bukan sekadar melalui kekuasaan atau instruksi administratif.

b. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik merupakan proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan untuk menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam diri peserta didik, sehingga terbentuk pribadi yang berintegritas, berdisiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama. Proses ini tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran

formal di kelas, tetapi juga melalui keteladanan perilaku pendidik dan kepala sekolah, interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta budaya sekolah yang dibangun secara kolektif. Mengacu pada teori Thomas Lickona, pembentukan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral), yang bekerja secara terpadu dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh. Dalam konteks sekolah dasar, pembentukan karakter menjadi fondasi utama bagi perkembangan moral dan sosial anak, karena pada tahap ini nilai-nilai dasar seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian mulai tertanam melalui pembiasaan dan pengamatan terhadap figur teladan di sekolah.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang memberikan informasi bagaimana suatu variabel diukur secara empiris dengan menerangkan cara atau prosedur pengukuran yang akan dilakukan terhadap suatu variabel penelitian secara spesifik. Definisi operasional berfungsi untuk memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi salah paham pada saat mendefinisikan objek penelitian. Definisi operasional dari variabel penelitian ini sebagai berikut.

a. Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah

Kepemimpinan keteladanan kepala sekolah diukur melalui perilaku kepala sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsinya sebagai pemimpin, meliputi aspek keteladanan moral, tanggung jawab, integritas, kedisiplinan, kejujuran, serta kemampuannya dalam menginspirasi dan memotivasi warga sekolah. Indikator yang digunakan untuk menilai kepemimpinan keteladanan kepala sekolah yang sudah dikembangkan oleh peneliti berdasarkan (Mulyasa, 2018) meliputi:

1. Keteladanan sikap dan perilaku, seperti kedisiplinan dalam kehadiran, konsistensi antara perkataan dan tindakan, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
2. Integritas dan kejujuran, yaitu kemampuan kepala sekolah menjaga kepercayaan, bersikap adil, serta menghindari tindakan yang merugikan warga sekolah.
3. Kemampuan memotivasi dan menginspirasi, yakni sejauh mana kepala sekolah mampu membangun semangat kerja dan loyalitas pendidik, staf, serta peserta didik.
4. Kemampuan komunikasi dan pembinaan moral, berupa keterbukaan kepala sekolah dalam berkomunikasi, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai positif kepada warga sekolah.
5. Pembentukan budaya sekolah positif, yaitu peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai moral.

b. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik diartikan sebagai hasil nyata dari penerapan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik. Pembentukan karakter diukur melalui beberapa aspek utama yang sudah diadaptasi dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan (Lickona, 1991) yaitu:

1. *Moral Knowing* (pengetahuan moral)

Aspek ini berkaitan dengan pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai moral. Seseorang perlu mengetahui mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk. Dalam konteks pendidikan, *moral knowing* terlihat dari kemampuan peserta didik memahami nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai.

2. *Moral Feeling* (perasaan moral)

Merupakan perasaan atau dorongan batin untuk berbuat kebaikan. Perasaan ini mencakup empati, hati nurani, dan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dalam pendidikan, *moral feeling* tercermin dari adanya rasa peduli terhadap teman, rasa bersalah ketika melanggar aturan, serta keinginan untuk melakukan kebaikan.

3. *Moral Action* (tindakan moral)

Merupakan penerapan nyata dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, seseorang yang berkarakter baik tidak hanya tahu dan merasa, tetapi juga mampu bertindak sesuai nilai-nilai moral yang diyakininya. *Moral action* terbentuk melalui kebiasaan melakukan tindakan baik secara berulang. Dalam lingkungan sekolah, *moral action* tampak pada perilaku disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kebiasaan membantu orang lain.

Nilai-nilai karakter utama berdasarkan pandangan dari Thomas Lickona yaitu:

1. Kejujuran (*honesty*)

Memiliki arti bahwa suatu sikap yang ditunjukkan dengan lurus hati dan menyatakan hal sebenarnya sehingga tidak menutupi tindakan yang dilakukannya.

2. Keadilan (*fairness*)

Memiliki arti bahwa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sehingga tidak memihak pada salah satu dari berbagai pilihan.

3. Tanggung jawab (*responsibility*)

Memiliki arti bahwa segala tingkah laku yang diperbuat baik disengaja maupun tidak disengaja dimana dalam keadaan tersebut wajib menanggung segala sesuatu yang dilakukannya.

4. Keberanian (*courage*)

Memiliki arti bahwa rasa hati yang mantap dalam mengambil setiap tindakan ataupun keputusan yang sudah menjadi pilihannya.

5. Kerjasama (*cooperation*)

Memiliki arti bahwa adanya usaha bersama dalam melakukan tindakan, tidak hanya satu pihak saja agar bisa tercapai dengan maksimal.

6. Disiplin (*discipline*)

Memiliki arti bahwa segala tindakan yang dilakukannya sesuai dengan aturan.

7. Belas kasih (*compassions*)

Memiliki arti bahwa dalam menanamkan unsur karakter haruslah dengan perasaan penuh sayang, suka, cinta dan tidak memaksa kehendak.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pengumpulan data sangat penting. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti harus memiliki keahlian dalam pengumpulan data. Pengumpulan data adalah proses yang sistematis dan umum untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti akan menggunakan dua metode pengumpulan data, yang masing-masing akan mendukung hasil penelitian dan sesuai dengan fakta dan keadaan lapangan.

1. Teknik Non Tes

a. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Rahman, 2019). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pernyataan atau pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui internet yang harus dijawab untuk mengetahui skornya dan hasil yang valid (Sugiyono, 2020).

Peneliti membuat kuesioner berupa lembaran yang diberikan kepada responden pada saat peneliti mendatangi sekolah-sekolah yang menjadi tempat penelitian. Kuesioner yang disebar untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Tanjung dkk., 2022). Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai atau valid mengenai informasi yang dibutuhkan peneliti (Herlinda dan Darwis, 2021). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti nyata pada saat penelitian responden mengisi kuesioner penelitian tentang pengaruh kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di SDN 1 Metro Pusat, SDN 2 Metro Pusat, SDN 3 Metro Pusat, SDN 4 Metro Pusat, dan SDN 5 Metro Pusat yang ada di kecamatan Metro Pusat, Kota Metro secara jelas dan konkret serta gambaran lokasi penelitian, dan juga membuat catatan-catatan, foto-foto serta video selama penelitian berlangsung.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2017). Sebelum mengumpulkan data pada objek penelitian, peneliti terlebih dahulu

menguji instrumen guna memastikan validitas dan reliabilitasnya. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan, baik data mengenai variabel kepemimpinan keteladanan kepala sekolah dan pembentukan karakter peserta didik menggunakan angket/kuesioner.

Angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden baik dalam *print out* (manual) ataupun *google form* untuk diisi (Sugiyono, 2020). Instrumen penelitian ini menggunakan kisi-kisi sehingga dapat merancang instrumen yang terstruktur dan fokus untuk mengumpulkan data yang relevan berkaitan dengan kepemimpinan keteladanan kepala sekolah dan pembentukan karakter peserta didik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala *likert* untuk mengukur persepsi responden. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2022). Skala *Likert* mempunyai skor yang digunakan responden untuk memperoleh jawaban. Peneliti membuat pernyataan dengan menggunakan skala 1-5 untuk mewakili pendapat dari responden. Nilai untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Skala *Likert*

No	Kategori Jawaban	Skor
1.	Sangat Sesuai	5
2.	Sesuai	4
3.	Cukup Sesuai	3
4.	Kurang Sesuai	2
5.	Tidak Sesuai	1

Sumber: Sugiono (2022)

Berikut adalah kisi-kisi instrumen variabel X yang digunakan sebagai acuan dalam membuat butir pertanyaan pada angket/kuesioner.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Butir Pertanyaan
1.	Keteladanan Sikap dan Perilaku	Disiplin waktu dalam melaksanakan tugas	1, 2
		Konsistensi antara ucapan dan	3, 4

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Butir Pertanyaan
		tindakan	
2.	Integritas dan Kejujuran	Kejujuran dalam mengambil keputusan	5,6
		Keadilan dan keterbukaan dalam kebijakan sekolah	7,8
3.	Kemampuan Memotivasi dan Menginspirasi	Memberikan dorongan dan semangat kepada pendidik dan peserta didik	9, 10
		Menjadi contoh dan panutan dalam etos kerja	11, 12
4	Kemampuan Komunikasi dan Pembinaan Moral	Keterbukaan terhadap kritik dan saran	13, 14
		Menjalin hubungan harmonis dengan warga sekolah	15, 16
5.	Pembentukan Budaya Sekolah Positif	Menciptakan lingkungan yang disiplin, religius, dan etis	17, 18
		Menumbuhkan kerja sama dan rasa saling menghormati	19, 20

Sumber: Dikembangkan Peneliti dari Mulyasa (2018)

Sedangkan berikut ini adalah kisi-kisi instrumen variabel Y yang digunakan sebagai acuan dalam membuat butir pertanyaan pada angket/kuesioner yang akan disebarakan kepada responden.

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Pembentukan Karakter Peserta Didik

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Butir Pertanyaan
1.	<i>Moral Knowing</i> (Pengetahuan Moral)	Memahami aturan yang berlaku di sekolah	1, 2
		Mengetahui pentingnya bersikap jujur dalam belajar	3, 4
		Mengetahui pentingnya tanggung jawab terhadap tugas	5, 6
2.	<i>Moral Feeling</i> (Perasaan Moral)	Memiliki rasa empati terhadap teman yang mengalami kesulitan	7, 8
		Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah	9, 10
		Merasa bersalah ketika melakukan kesalahan	11, 12
3.	<i>Moral Action</i> (Tindakan Moral)	Mematuhi aturan sekolah	13 14
		Mengerjakan tugas dengan jujur	15, 16
		Membantu teman yang membutuhkan	17, 18

Sumber: Dikembangkan Peneliti dari Lickona (1991)

Berikut adalah instrumen penelitian variabel (X) kepemimpinan keteladanan kepala sekolah yang digunakan dalam pengisian kuesioner.

Tabel 6. Instrumen Penelitian Variabel (X)

Indikator	Sub Indikator	No	Pernyataan
Keteladanan Sikap dan Perilaku	Disiplin waktu dalam melaksanakan tugas	1	Kepala sekolah datang ke sekolah tepat waktu.
		2	Kepala sekolah menyelesaikan tugas tepat waktu.
	Konsistensi antara ucapan dan tindakan	3	Kepala sekolah melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikatakan.
		4	Kepala sekolah menjalankan aturan yang sudah dibuat.
Integritas dan Kejujuran	Kejujuran dalam mengambil keputusan	5	Kepala sekolah mengambil keputusan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.
		6	Kepala sekolah bersikap adil saat membuat keputusan.
	Keadilan dan keterbukaan dalam kebijakan sekolah	7	Kepala sekolah bersikap adil kepada semua siswa dan guru.
		8	Kepala sekolah memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa.
Kemampuan Memotivasi dan Menginspirasi	Memberikan dorongan dan semangat kepada pendidik dan peserta didik	9	Kepala sekolah memberi semangat kepada guru dan siswa.
		10	Kepala sekolah mendorong siswa untuk belajar dengan baik.
	Menjadi contoh dan panutan dalam etos kerja	11	Kepala sekolah memberi contoh sikap tanggung jawab.
		12	Kepala sekolah menjadi contoh dalam bersikap disiplin.
Kemampuan Komunikasi dan Pembinaan Moral	Keterbukaan terhadap kritik dan saran	13	Kepala sekolah menerima masukan dengan baik.
		14	Kepala sekolah mau memperbaiki kesalahan jika diberi saran.
	Menjalin hubungan harmonis dengan warga sekolah	15	Kepala sekolah membuat suasana sekolah terasa nyaman.
		16	Kepala sekolah menghargai pendapat orang lain.
Pembentukan Budaya Sekolah yang Positif	Menciptakan lingkungan yang disiplin, religius, dan etis	17	Kepala sekolah membiasakan siswa untuk disiplin.
		18	Kepala sekolah mendukung kegiatan keagamaan di sekolah.
	Menumbuhkan kerja sama dan rasa saling menghormati	19	Kepala sekolah mengajak warga sekolah untuk bekerja sama.
		20	Kepala sekolah mengajarkan saling menghormati.

Sedangkan berikut adalah instrumen penelitian variabel (Y) pembentukan karakter peserta didik yang digunakan dalam pengisian kuesioner.

Tabel 7. Instrumen Penelitian Variabel (Y)

Indikator	Sub Indikator	No	Pernyataan
<i>Moral Knowing</i> (Pengetahuan Moral)	Memahami aturan yang berlaku di sekolah	1	Saya mengetahui aturan yang berlaku di sekolah.
		2	Saya tahu bahwa aturan sekolah harus dipatuhi.
	Mengetahui pentingnya bersikap jujur dalam belajar	3	Saya tahu bahwa berkata jujur itu penting saat belajar.
		4	Saya tahu menyontek adalah perbuatan yang tidak baik.
	Mengetahui pentingnya tanggung jawab terhadap tugas	5	Saya tahu bahwa tugas sekolah harus diselesaikan dengan baik.
		6	Saya tahu bahwa tugas adalah tanggung jawab saya sebagai siswa.
<i>Moral Feeling</i> (Perasaan Moral)	Memiliki rasa empati terhadap teman yang mengalami kesulitan	7	Saya merasa kasihan jika teman mengalami kesulitan.
		8	Saya ingin membantu teman yang sedang kesulitan.
	Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah	9	Saya membuang sampah pada tempatnya agar lingkungan bersih.
		10	Saya peduli terhadap kebersihan dan kerapian sekolah.
	Merasa bersalah ketika melakukan kesalahan	11	Saya merasa bersalah jika melanggar aturan sekolah.
		12	Saya ingin meminta maaf jika melakukan kesalahan.
<i>Moral Action</i> (Tindakan Moral)	Mematuhi aturan sekolah	13	Saya memakai seragam sesuai aturan sekolah.
		14	Saya mengikuti tata tertib sekolah dengan baik.
	Mengerjakan tugas dengan jujur	15	Saya mengerjakan tugas sendiri tanpa menyontek.
		16	Saya tidak menyontek saat mengerjakan ulangan.
	Membantu teman yang membutuhkan	17	Saya mau menolong teman tanpa diminta.
		18	Saya membantu teman yang membutuhkan bantuan di sekolah.

1. Uji Prasyarat Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut tepat dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas merupakan langkah yang dilakukan untuk menguji isi dari sebuah instrumen (Arikunto, 2013). Selain itu validitas adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai angket yang sedang dipergunakan apakah benar-benar sudah valid sehingga bisa digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti (Al Hakim dkk., 2021). Tujuan dari validitas adalah untuk mengukur ketepatan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dengan rumus korelasi *product moment* dari Pearson sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi
 N = Jumlah Responden
 X = Skor Butir Soal
 Y = Skor Total

Pengujian validitas untuk instrumen kepemimpinan keteladanan kepala sekolah dan pembentukan karakter peserta didik.

menggunakan bantuan *software Microsoft Excel*. Kriteria uji validitas menggunakan *Microsoft Excel* menurut (Yuliardi dan Nuraeni, 2017) yaitu:

1. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, atau taraf signifikansi $< 0,05$ maka instrumen atau item pertanyaan yang digunakan dinyatakan valid.
2. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, atau taraf signifikansi $> 0,05$ maka instrumen atau item pertanyaan yang digunakan dinyatakan tidak valid.

Tabel 8. Kriteria Uji Validitas

Nilai Koefisien Korelasi	Kriteria Validitas
$0,00 < r_{xy} < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < r_{xy} < 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{xy} < 0,60$	Sedang
$0,60 < r_{xy} < 0,80$	Tinggi
$0,80 < r_{xy} < 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto (2013)

Uji coba instrumen dilakukan pada Selasa, 24 Februari 2026 di SD Negeri 12 Metro Pusat. Berdasarkan hasil data perhitungan uji validitas instrumen dengan $n = 24$ dan nilai signifikansi sebesar 0,05 serta r -tabel sebesar 0,404. Berikut ini adalah data hasil uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* pada variabel (X) Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas Instrumen X

No item		Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Kriteria
Sebelum di uji	Setelah di uji			
1	1	0,589	0,404	Valid
2		0,365	0,404	Tidak valid
3	2	0,478	0,404	Valid
4	3	0,657	0,404	Valid
5		0,320	0,404	Tidak valid
6	4	0,752	0,404	Valid
7		0,234	0,404	Tidak valid
8	5	0,572	0,404	Valid
9	6	0,661	0,404	Valid
10	7	0,517	0,404	Valid
11		0,338	0,404	Tidak valid
12	8	0,547	0,404	Valid
13	9	0,625	0,404	Valid
14	10	0,558	0,404	Valid
15		0,274	0,404	Tidak valid
16		0,332	0,404	Tidak valid
17	11	0,547	0,404	Valid
18	12	0,519	0,404	Valid
19		0,210	0,404	Tidak valid
20	13	0,598	0,404	Valid
21	14	0,634	0,404	Valid
22		0,379	0,404	Tidak valid
23	15	0,766	0,404	Valid
24	16	0,620	0,404	Valid
25	17	0,754	0,404	Valid
26		0,374	0,404	Tidak valid
27	18	0,579	0,404	Valid

No item		Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Kriteria
Sebelum di uji	Setelah di uji			
28		0,259	0,404	Tidak valid
29	19	0,703	0,404	Valid
30	20	0,545	0,404	Valid

Sumber: Data Peneliti (2026)

Tabel tersebut adalah hasil analisis uji validitas instrumen pada variabel X dengan bantuan *software Microsoft Exel*. Diperoleh pernyataan yang valid sebanyak 20 pernyataan dan 10 pernyataan dinyatakan tidak valid. Pernyataan yang valid tersebut digunakan peneliti untuk kuesioner penelitian.

(lampiran 31 halaman 122)

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen X

Nomor Soal	Validitas	Jumlah Soal
1,3,4,6,8,9,10,12,13,14,17,18,20,21,23,24,25,27,29,30	Valid	20
2,5,7,11,15,16,19,22,26,28	Tidak Valid	10

Sumber: Data Peneliti (2026)

Berikut ini adalah data hasil uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* pada variabel (Y) Pembentukan Karakter Peserta Didik.

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Instrumen Y

No item		Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Kriteria
Sebelum di uji	Setelah di uji			
1		0,318	0,404	Tidak Valid
2	1	0,610	0,404	Valid
3		0,384	0,404	Tidak Valid
4	2	0,837	0,404	Valid
5		0,312	0,404	Tidak valid
6	3	0,594	0,404	Valid
7	4	0,665	0,404	Valid
8		0,319	0,404	Tidak Valid
9	5	0,807	0,404	Valid
10	6	0,636	0,404	Valid
11		0,283	0,404	Tidak valid
12	7	0,679	0,404	Valid
13	8	0,605	0,404	Valid
14		0,373	0,404	Tidak Valid
15	9	0,670	0,404	Valid
16	10	0,704	0,404	Valid

No item		Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Kriteria
Sebelum di uji	Setelah di uji			
17	11	0,705	0,404	Valid
18	12	0,441	0,404	Valid
19	13	0,866	0,404	Valid
20	14	0,757	0,404	Valid
21		0,402	0,404	Tidak Valid
22	15	0,629	0,404	Valid
23	16	0,522	0,404	Valid
24		0,319	0,404	Tidak Valid
25	17	0,510	0,404	Valid
26	18	0,835	0,404	Valid
27		0,386	0,404	Tidak Valid

Sumber: Data Peneliti (2026)

Tabel tersebut adalah hasil analisis uji validitas instrumen pada variabel Y dengan bantuan *software Microsoft Exel*. Diperoleh pernyataan yang valid sebanyak 18 pernyataan dan 9 pernyataan dinyatakan tidak valid. Pernyataan yang valid tersebut digunakan peneliti untuk kuesioner penelitian. (lampiran 31 halaman 123).

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Y

Nomor Soal	Validitas	Jumlah Soal
2,4,6,7,9,10,12,13,15,16,17,18,19,20,22,23,25,26	Valid	18
1,3,5,8,11,14,21,24,27	Tidak Valid	9

Sumber: Data Peneliti (2026)

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas yaitu untuk menguji konsistensis. Reliabilitas berkenaan dengan tingkat ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama.

Reliabel artinya dapat dipercaya, sehingga dapat diandalkan.

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2013).

Uji reabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan *software Microsoft Exel* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien Reliabilitas

k = Jumlah Pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah Varians Butir

σ_t^2 = Varians Total

Hasil perhitungan uji reliabilitas dari rumus *Alpha Cronbach* (r_{11}) selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan α sebesar 5%, maka kaidah keputusannya menurut (Gunawan, 2018) yaitu:

1. Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ maka alat ukur reliabel.
2. Jika $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ maka alat ukur tidak reliabel.

Instrumen yang memiliki reliabilitas kuat adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data reliabel (Sugiono, 2022).

Tabel 13. Kriteria Koefisien Reliabilitas

Nilai Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,00 - 0,20	Sangat Rendah
0,21 - 0,40	Rendah
0,41 - 0,60	Sedang
0,61 - 0,80	Tinggi
0,81 - 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto (2018)

Setelah melakukan uji validitas, maka selanjutnya diperlukan uji reliabilitas data kuesioner. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas pada variabel (X) Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah dengan bantuan *software Microsoft Exel* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,904 dengan kategori sangat tinggi, sehingga kuesioner dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Berikut adalah tabel rekapitulasi hasil uji reliabilitas instrumen variabel (X) Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah.

Tabel 14. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Instrumen X

Nomor Pernyataan	Varian Butir Pernyataan
1	0,580
2	0,493
3	0,462
4	0,978
5	0,610
6	0,783
7	0,549
8	0,650
9	0,493
10	0,636
11	0,514
12	0,493
13	0,754
14	0,433
15	0,346
16	0,775
17	0,428
18	0,514
19	0,505
20	1,027
21	0,688
22	0,630
23	0,868
24	0,636
25	0,435
26	0,679
27	0,650
28	0,433
29	0,688
30	0,514
Jumlah Varians	18,2
Varians Total	145
Reliabilitas	0,904
Kategori	Sangat Tinggi

Sumber: Data Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas pada variabel (Y) Pembentukan Karakter Peserta Didik dengan bantuan *software Microsoft Exel* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,908 dengan kategori sangat tinggi, sehingga kuesioner dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Berikut adalah tabel rekapitulasi hasil uji reliabilitas instrumen variabel (Y) Pembentukan Karakter Peserta Didik.

Tabel 15. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Instrumen Y

Nomor Pernyataan	Varian Butir Pernyataan
1	0,347
2	0,331
3	0,505
4	0,319
5	1,188
6	0,476
7	0,514
8	0,346
9	0,428
10	0,688
11	0,781
12	0,476
13	0,476
14	0,667
15	0,418
16	0,694
17	0,434
18	0,607
19	0,667
20	0,514
21	0,650
22	0,493
23	0,259
24	0,302
25	0,563
26	1,217
27	0,775
Jumlah Varians	15,141
Varians Total	123,83
Reliabilitas	0,908
Kategori	Sangat Tinggi

Sumber: Data Peneliti (2026)

I. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif.

Analisis dilakukan untuk memperoleh data untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data bertujuan

untuk mengetahui kenormalan data tentang Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *Kolmogorov Smirnov* dibantu dengan program SPSS ver.25. Adapun tujuan dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* adalah untuk mengetahui nilai residual berdistribusi normal atau tidak.

Cara mengetahui signifikan hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi untuk menetapkan kenormalan, di mana kriteria pengambilan keputusan pada uji normalitas menurut (Gozali, 2011) yaitu sebagai berikut. Jika nilai signifikansi $> (0,05)$ maka data tersebut berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi $< (0,05)$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah asumsi linearitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi secara signifikan. Linearitas data digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah ada hubungan yang linear atau tidak antara kepemimpinan keteladanan kepala sekolah (variabel bebas X) dengan pembentukan karakter peserta didik (variabel terikat Y). Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS ver.25. Kriteria pengujian penelitian ini menurut (Priyatno, 2016) sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi pada *Deviation From Linearity* $> 0,05$ maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linear.
2. Jika nilai signifikansi pada *Deviation From Linearity* $< 0,05$ maka hubungan antara dua variabel dinyatakan tidak linear.

2. Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui Pengaruh Kepemimpinan Keteladanan Kepala Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis uji regresi linear sederhana. Analisis uji regresi linear sederhana bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Pengujian signifikansi pada regresi linear sederhana ini menggunakan *software* SPSS versi 25. dengan rumus persamaan umum regresi linear sederhana menurut (Muncarno, 2017) sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai Variabel terikat (pembentukan karakter peserta didik)

a = Konstanta (nilai Y saat X = 0)

b = Koefisien Regresi (besar pengaruh X terhadap Y)

X = Nilai Variabel bebas (kepemimpinan keteladanan kepala sekolah)

Kriteria pengujian menurut (Priyatno, 2016) adalah sebagai berikut.

H_0 ditolak H_a diterima: Jika nilai signifikansi $< 0,05$, dan nilai t-hitung $> t$ -tabel artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

H_0 diterima H_a ditolak: Jika nilai signifikansi $> 0,05$, dan nilai t-hitung $< t$ -tabel artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Hipotesis yang akan di uji pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di SDN 1 Metro Pusat, SDN 2 Metro Pusat, SDN 3 Metro Pusat, SDN 4 Metro Pusat, dan SDN 5 Metro Pusat, Kecamatan Metro Pusat.

H_a : Terdapat pengaruh antara kepemimpinan keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di SDN 1 Metro Pusat, SDN 2 Metro Pusat, SDN 3 Metro Pusat, SDN 4 Metro Pusat, dan SDN 5 Metro Pusat, Kecamatan Metro Pusat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan keteladanan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Artinya semakin baik tingkat kepemimpinan keteladanan kepala sekolah, maka semakin baik dan meningkat pula pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dan juga nilai t-hitung pada saat pengujian hipotesis.

Kepemimpinan keteladanan kepala sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar karena kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di sebuah sekolah sehingga menjadi contoh teladan yang harus ditiru untuk peserta didik dan juga seluruh warga sekolah yang lain, apabila pemimpin nya memberikan contoh kepemimpinan keteladanan yang baik maka peserta didik nya pun akan melihat dan mengikuti kebiasaan yang baik tersebut sehingga ini berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar.

Untuk nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000 nilai ini berarti $0,000 < 0,05$. Bisa dilihat juga untuk nilai pada t-hitung nya sendiri yaitu sebesar 7,660. Dimana nilai t-tabel nya sebesar 1,977. Untuk melihat apakah variabel X berpengaruh terhadap variabel Y bukan hanya dilihat dari nilai signifikansinya saja tetapi juga bisa dilihat dari nilai t-hitung nya juga. Untuk kriteria uji melihat dari nilai t-hitung nya berarti nilai t-hitung $>$ t-tabel. Pada hasil tabel uji hipotesis menggunakan uji regresi linear

sederhana tertera bahwa nilai t-hitung ini lebih besar dari pada nilai t-tabel yaitu sebesar $7,660 > 1,977$.

Untuk nilai koefisien regresi variabel independen (X) bernilai positif (+) sebesar 0,483 maka dapat diartikan bahwa, jika variabel independen (X) meningkat satu satuan maka variabel dependen (Y) juga akan meningkat sebesar 0,483. Untuk besaran persentase pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) bisa dilihat dari nilai *R Square* sebesar 0,295 ini berarti bahwa kepemimpinan keteladanan kepala sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar sebesar 29,5% sedangkan sisanya 70,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga untuk hasil hipotesis nya yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai signifikansi nya $< 0,05$, dan nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, terdapat beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Peneliti berharap semoga saran ini dapat bermanfaat untuk kedepannya. Adapun saran tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan peran kepemimpinan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui kebijakan, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan interaksi langsung dengan warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga perlu mengembangkan program-program strategis yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, seperti pembiasaan budaya positif, penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah, serta melakukan evaluasi berkala terhadap implementasinya agar berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

2. Pendidik

Pendidik diharapkan untuk lebih mengoptimalkan peran sebagai figur teladan yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik diharapkan tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik melalui pendekatan pedagogis, metode pembelajaran aktif, maupun pemberian contoh nyata dalam sikap dan perilaku. Selain itu, pendidik perlu membangun hubungan yang komunikatif dan suportif dengan peserta didik agar proses internalisasi nilai karakter dapat berlangsung secara lebih mendalam dan bermakna.

3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu meneladani sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan pendidik. Selain itu, peserta didik perlu meningkatkan kesadaran diri untuk menerapkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga pembentukan karakter tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain yang relevan, seperti peran keluarga, pengaruh teman sebaya, serta budaya sekolah, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. 2018. *Pendidikan Karakter: Landasan dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainissyifa, H. 2017. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, W. 2021. Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 263. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7249>
- Amalia, R. N., & Dianingati, R. S. 2022. Pengaruh jumlah responden terhadap hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9-15. <https://doi.org/10.14710/genres.v2i1.12271>
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. 2020. Peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Andriani, D., dan Dafit, F. 2024. Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 390–398. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.876>
- Anisa, C. A. 2020. Konsep Kepemimpinan Otoriter Dalam Lembaga Pendidikan Di Sekolah atau Madrasah. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 155-173. <https://doi.org/10.32478/leadership.v1i2.443>
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik (Edisi Revisi VD)*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Arikunto, S. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bronfenbrenner, U. 1979. *The ecology of human development: Experiments by nature and design* (Vol. 352). Harvard university press.
- Budiyono, A. E. 2023. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Nusra : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 755–765. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1448>
- Cecep, H. W. 2021. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis

- Diantari, N. M. P., Rati, N. W., & Werang, B. R. 2025. Strategi kepala sekolah sebagai pemimpin dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3). <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2670>
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. 2021. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Agrabana Media.
- Fatonah, T. 2022. Pengaruh Kepemimpinan Instruksional terhadap Kinerja Mengajar Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pakar Guru*, 2(1), 76–82. <https://ejournal-leader.com/index.php/pakar/article/view/25/13>
- Fawait, A., & Setyosari, P. 2020. Identification of factors affecting of character education program on high school students' self-regulation skills. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1), 435. <http://dx.doi.org/10.17478/jegys.683155>
- Gozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, C. 2018. *Mahir menguasai SPSS (Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Heni, & Rifai'i, M. N. 2023. Peran keluarga dan lingkungan serta guru dalam mengembangkan karakter anak atau peserta didik di era modern. *Jurnal Global Citizen*, 12(2), 75–79. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.7565>
- Herayati, H. 2020. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SDIT Islamicity Tangerang. *Jurnal Perspektif*, 18(2), 218-224. <https://doi.org/10.31294/jp.v18i2.8760>
- Herlinda, V., Darwis, D., & Dartono, D. 2021. Analisis Clustering Untuk Recredesialing Fasilitas Kesehatan Menggunakan Metode Fuzzy C-Means. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(2), 94-99. <https://jim.teknokrat.ac.id/index.php/sisteminformasi/article/view/890/359>
- Hutabarat, S. B. 2024. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Keteladanan*. Medan: umsu press.
- Ismail, M. J. 2021. Pendidikan karakter peduli lingkungan dan menjaga kebersihan di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68. <https://files.core.ac.uk/download/pdf/429333618.pdf>
- Khaidir, A., & Yunesa, V. 2018. *Factors Influencing Students' Discipline Character Building*. Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbit CV. Budi Utama)
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. 2007. The five practices of exemplary leadership. *The Jossey-Bass reader on educational leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kurniawan, D. 2019. Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 112-123.

- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Lickona, T. 2022. *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matiala, T. F., Anggreni, M. A., Lumingkewas, C. S., Sofyanty, D., & Bashori, B. 2023. The Role of The Principal Leadership in Developing Sustainable Students Character Education. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 431-436. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i2.600>
- Matondang, S. . 2024. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Guru di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 1115–1126.
- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. 2018. Kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa Di smp katolik Santa Rosa siau Timur kabupaten sitaro. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55-61. <https://doi.org/10.36412/CE.V2I2.772>
- Molita, P., & Fatimah, S. 2025. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa. *Advances in Education Research*, 1(2), 95–97. <https://doi.org/10.56495/aer.v1i2.949>
- Mualif, A. 2022. Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, 4(1). 29-37. <https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889>
- Mulyanti, D., & Mitra, O. 2024. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Moral terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri 060/XI Pendung Hiang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 472-478. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i2.304>
- Mulyasa, E. 2017. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2021. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistika Pendidikan*. Metro: Hamim Group.
- Muspawi, M. 2020. Strategi menjadi kepala sekolah profesional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 402-409. <https://media.neliti.com/media/publications/441347-none-b03ae684.pdf>
- Nugroho, A. 2018. Pengaruh Kepemimpinan terhadap Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 23-34.

- Nurhasanah, E., Aisah, S., & Yusnarti, M. 2024. Peran guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.325>
- Oktaviana, R., Khiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. 2023. Pembentukan karakter siswa dalam konteks lingkungan sekolah dan keluarga serta komunitas perspektif ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 264-273. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433>
- Paida, A. 2023. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*. 298-308.
- Pardosi, J., & Utari, T. I. 2022. Effective principal leadership behaviors to improve the teacher performance and the student achievement. *F1000Research*, 10, 465. <https://doi.org/10.12688/f1000research.51549.2>
- Pike, M., Lickona, T., & Nesfield, V. 2015. Narnian virtues: CS Lewis as character educator. *Journal of Character Education*, 11(2), 71-86. https://www.researchgate.net/publication/309729103_Narnian_Virtues_CS_Lewis_as_Character_Educator
- Priyatno, D. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putra, A. 2021. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 30-40.
- Putri, L. N. 2024. Kajian Literatur: Berpengaruhkah Peran Kepala Sekolah Dengan Kedisiplinan Kinerja Guru? *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 98 103. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i1.609>
- Qadeer, M. A., Cheema, H. H., & Ayari-akkari, A. 2024. Facile solvothermal approach to design synergetic effect between the BiVO₄ and TiS₂ to boost up the Z-scheme photocatalytic performance for water treatment and hydrogen production. *Optical Materials*, 157, 116346. <https://doi.org/10.1016/j.optmat.2024.116346>
- Rahayu, A. P., & Dong, Y. 2023. The relationship of extracurricular activities with students' character education and influencing factors: a systematic literature review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 459-474. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2968>
- Rahayu, F. S. 2022. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Counseling*. <https://doi.org/10.30653/001.202481.359>
- Rahman, M. S. 2019. Aplikasi rekapitulasi kuesioner hasil proses belajar mengajar pada STMIK Indonesia Banjarmasin menggunakan Java. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 10(3), 165-171. <https://doi.org/10.31602/tji.v10i3.2231>

- Regina, S., Rizana, S., & Saputra, A. A. 2023. Kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri 157 Palembang. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(01), 12-19. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i01.9217>
- Rismawati, R., & Nugraha, M. 2025. Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi yang Adaptif terhadap Perubahan. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 10(1), 1-32. <https://doi.org/10.14421/jkii.v10i1.1402>
- Sahadi, S., Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. 2020. Karakter kepemimpinan ideal dalam organisasi. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(3), 513-524. <http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i3.3990>
- Salim, S. 2022. Keteladanan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Al-Muslimun Pandan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(3), 208-232. <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/204>
- Sari, R. N., & Arifin, Z. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 54-65.
- Sari, N. 2020. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 27-37. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>
- Saryanto, S., Retnaningsih, R., Nofirman, N., Muhammadih, M. U., & Yuniwati, I. 2023. Analysis the role of school culture in shaping the personality and character of students. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 477-482. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i2.604>
- Siagian, S. P. 2013. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singgih, S., Dewantari, N., Winarsih, D., dan Suryandari. 2024. Analisis Korelasi Kemampuan Berpikir Divergen dengan Kreativitas Ilmiah pada Mahasiswa Calon Guru IPA. *Journal on Education*, 6(4), 19438–19445. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5963>
- Slamet, E. 2017. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 78-89. 13.
- Sowiyah. 2016. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademik.
- Suaidi.H. 2022. Kristalisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Memberikan Keteladanan Terhadap Anak Didik. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(1), 245–254. <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i1.2482>
- Suardi, S., Herdiansyah, H., Ramlan, H., & Mutiara, I. A. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(1), 22–29. <https://doi.org/10.26618/jed.v4i1.1983>

- Suciawati, N. A., & Yulianti, L. 2026. Implementasi pendidikan karakter dan upaya membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 125–134.
<https://semnaspendas.unpak.ac.id/index.php/SEMNASPENDAS/article/view/55>
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, A. 2022. Peran Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 15–24.
- Sukmawati, S. 2020. *Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik Di UPT SMAN 1 Sinjai*. Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Sumantri, A. 2024. Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Kinerja Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 666–693.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.849
- Suparno, S. 2018. Analisis faktor-faktor pembentuk karakter smart siswa di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21675>
- Sutarto. 2019. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syahza, A. 2021. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press Pekanbaru.
- Tanod, M. J., Murni, S., Harjanto, A., & Juwantara, R. A. 2025. Analisis Pendidikan Karakteristik Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 559-565.
<https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2313>
- Tanjung, B. N., Rahman, Y., Budiyanto, Badawi, Suryana, A. T., Sumar, W. T., Mufid, A., Purwanto, A., & Warto. 2020. The influence of transformational leadership, job satisfaction and organizational citizenship behavior on the performance of Islamic school teachers. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(7), 539–546.
<https://doi.org/10.31838/srp.2020.7.78>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. 2022. Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36. <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/glasser/article/view/1481>
- Wahyudin, U. 2018. Pola kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun akhlak peserta didik. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 52-73.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i1.1659>

- Yulia, R., Hidayati, A., & Miaz, Y. 2025. Character education analysis through school culture in elementary schools. *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)*, 9(01), 265-277.
<https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.31647>
- Yuliardi, R., & Nuraeni, Z. 2017. *Statistika Penelitian (Plus Tutotial SPSS)*. Yogyakarta: Innosain.